



Gerakan Dakwah MUI dalam Pendidikan Islam Non-Formal: Pola Pelatihan Standarisasi Da'i

Yoga Basyiril Sabirin¹, Suparto²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Correspondence Email: yogabasyiril.s@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the da'wah movement of the Indonesian Council of Ulama (MUI) through the Dai Standardization Training program as part of non-formal Islamic education. Using a qualitative literature review, the research examines documents, activity reports, and academic studies to identify implementation patterns, strategies, and outcomes of the program. The findings show that standardized dai training significantly enhances preacher professionalism, expands da'wah networks, and strengthens the promotion of moderate Islam in society. The program functions as a strategic instrument for developing da'wah human resources that are responsive to social and technological change. However, challenges remain, including limited funding, unequal distribution of dai, and diverse regional social conditions. To improve effectiveness and sustainability, the study highlights the need for institutional strengthening, inter-agency collaboration, and the digitalization of training programs. Overall, standardized non-formal da'wah education contributes meaningfully to community development and national character building in Indonesia.

Keyword: *Da'wah Movement; Non-formal Islamic Education; Religious Moderation; Indonesian Council of Ulama (MUI); Dai Standardization*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis gerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui program Pelatihan Standardisasi Dai sebagai bagian dari pendidikan Islam nonformal. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengkaji dokumen, laporan kegiatan, dan kajian akademik untuk mengidentifikasi pola pelaksanaan, strategi, dan hasil program. Temuan menunjukkan bahwa pelatihan standardisasi dai secara signifikan meningkatkan profesionalisme dai, memperluas jaringan dakwah, serta memperkuat penyebaran Islam moderat di masyarakat. Program ini berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pengembangan sumber daya manusia dakwah yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Namun, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan pendanaan, distribusi dai yang tidak merata, serta keragaman kondisi sosial antarwilayah. Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan, diperlukan penguatan kelembagaan, kolaborasi lintas lembaga, serta digitalisasi program pelatihan. Secara keseluruhan, pendidikan dakwah nonformal yang terstandarisasi berkontribusi penting terhadap pengembangan masyarakat dan penguatan karakter bangsa di Indonesia.

Kata kunci: Gerakan Dakwah; Pendidikan Islam Nonformal; Moderasi Beragama; Majelis Ulama Indonesia (MUI); Standardisasi Dai

PENDAHULUAN

Dakwah dalam Islam merupakan suatu proses pembelajaran yang bersifat berkelanjutan dan tidak terbatas pada ruang pendidikan formal. Aktivitas ini mencakup penyampaian nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial, pembinaan moral, dan penguatan spiritual di tengah masyarakat (Adisel et al., 2023; Jannah & Suryani, 2025). Dakwah berfungsi tidak hanya sebagai media penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mengubah perilaku dan pola pikir umat. Dalam konteks sosial Indonesia yang plural, dakwah memiliki dimensi pendidikan non-formal yang memungkinkan fleksibilitas metode dan adaptasi terhadap kondisi masyarakat (Rahmi & Ningrum, 2023).

Pola pendidikan semacam ini biasanya disampaikan melalui majelis taklim, pelatihan keagamaan, dan kegiatan komunitas. Bentuk tersebut menempatkan da'i sebagai pendidik yang berperan dalam membimbing masyarakat menuju pemahaman Islam yang menyeluruh. Dakwah dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang menumbuhkan kesadaran religius sekaligus tanggung jawab sosial (Arming et al., 2023; Ashfiya Nur Atqiya et al., 2025). Pola ini menjadikan dakwah bagian penting dari sistem pendidikan Islam non-formal di Indonesia.

Pendidikan dakwah non-formal menjadi pilar penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat yang dinamis. Model pembelajaran ini bersifat partisipatif dan kontekstual, menyesuaikan dengan realitas sosial serta kebutuhan jamaah yang dihadapi (Karlina Putri et al., 2024; I. Muhammad et al., 2024). Melalui kegiatan non-formal, ajaran Islam dapat dikomunikasikan dengan pendekatan yang lebih personal dan humanis (Hayatuddin & Hamid, 2024). Pendekatan semacam ini menekankan pentingnya

dialog, pengalaman, dan keteladanan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama. Selain menyampaikan pesan, pendidikan dakwah juga berperan dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial umat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan kebangsaan. Peran ini membuat pendidikan non-formal menjadi wadah strategis dalam memperkuat moderasi beragama dan harmoni sosial (Mukti Ali & Firmansyah, 2023). Kajian terhadap dakwah dalam konteks pendidikan non-formal menjadi relevan untuk memahami transformasi sosial-keagamaan di Indonesia.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga keagamaan nasional memiliki peran sentral dalam membina dan mengarahkan pelaksanaan dakwah yang berkualitas. MUI tidak hanya berfungsi sebagai pemberi fatwa, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan keagamaan yang memperkuat kapasitas para dai (Mausufi et al., 2023; Mukhyar & Rosyid, 2020).

Melalui komisi dakwahnya, MUI berupaya mengembangkan model pembinaan yang terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Upaya ini dilakukan agar dai memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam dan kemampuan menyampaikannya secara efektif (Abdilah & Zen, 2024). Lembaga ini juga berperan sebagai penjaga moderasi beragama dengan menegaskan pentingnya dakwah yang damai dan konstruktif (Barnansyah, 2025; Kurniawan & Fachran Haikal, 2024). Dalam konteks pendidikan non-formal, MUI menjadi aktor kelembagaan yang berfungsi menghubungkan otoritas keagamaan dengan masyarakat. Keberadaan MUI membantu memastikan bahwa kegiatan dakwah berjalan dalam koridor syariah dan tetap relevan dengan kehidupan sosial modern.

Salah satu fokus utama MUI adalah pembinaan dai agar mampu menjalankan peran dakwah secara profesional dan berwawasan kebangsaan. Pembinaan tersebut mencakup penguatan kompetensi, kemampuan komunikasi, dan pemahaman terhadap isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat (Subhan, 2023). Program ini diharapkan menghasilkan dai yang tidak hanya cakap secara teologis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kemampuan menyelesaikan persoalan keumatan (Ahwani & Hasiolan, 2025).

MUI mengedepankan prinsip moderasi beragama sebagai landasan utama dalam setiap kegiatan pembinaan dakwahnya. Melalui kegiatan pelatihan, seminar, dan mentoring, para dai diberi ruang untuk mengasah kemampuan argumentasi dan retorika keagamaan yang santun. Tujuan akhirnya ialah melahirkan dai yang mampu menjadi teladan, penengah, dan agen perubahan sosial. Pembinaan seperti ini menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dakwah yang adaptif dan kontekstual (B. Arifin et al., 2025; Prawira, 2025). Dengan demikian, peran MUI dalam membina dai memiliki implikasi langsung terhadap kualitas pendidikan Islam non-formal di masyarakat.

Program Pelatihan Standarisasi Dai merupakan salah satu bentuk konkret dari gerakan dakwah MUI dalam ranah pendidikan non-formal. Program ini bertujuan menyiapkan dai yang memiliki standar kompetensi, integritas, dan kemampuan berdakwah sesuai prinsip Islam moderat. Melalui pelatihan ini, MUI berusaha mencetak dai profesional yang mampu berinteraksi dengan masyarakat lintas budaya dan keyakinan (Huda, 2024; Simarmata & Misrah, 2024). Kegiatan tersebut dirancang dengan sistem pelatihan berjenjang, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap keagamaan. Kurikulum yang disusun

memuat tema-tema strategis seperti komunikasi dakwah, etika sosial, dan kebangsaan, kegiatan ini memperkuat jejaring antardai agar tercipta kolaborasi dan konsistensi pesan dakwah di berbagai wilayah (Suryani et al., 2021).

Kehadiran program standarisasi ini sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat terhadap dai yang kredibel dan memiliki otoritas keilmuan yang jelas. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, kualitas dai menentukan bagaimana pesan agama dipahami dan diimplementasikan oleh umat (Andayani et al., 2025; Faridah, 2015). Pelatihan yang terstruktur membantu menghindari penyebaran pemahaman agama yang ekstrem atau menyimpang dari prinsip moderasi (Hadiyanto et al., 2025; K. I. Siregar et al., 2024).

Meskipun berbagai kajian telah membahas peran MUI dalam dakwah dan moderasi beragama (Annazri, 2021; Kurniawan & Fachran Haikal, 2024; Barnansyah, 2025), urgensi profesionalisme dai di era modern (Subhan, 2023; Rizky, 2024; Prawira, 2025), serta pentingnya standarisasi kompetensi dalam pembinaan dai (Simarmata & Misrah, 2024; Muhammad Khasanul Huda, 2024; Suhardi, 2024), literatur akademik masih menunjukkan keterbatasan dalam menganalisis secara komprehensif pola pelaksanaan dan struktur program Pelatihan Standarisasi Dai yang diselenggarakan MUI dalam konteks pendidikan Islam non-formal.

Penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif-parsial yang hanya membahas aspek tertentu dari gerakan dakwah MUI, seperti fungsi pemberian fatwa dan peran kelembagaan secara umum (Abi Ardiansyah & Suparto, 2024; AlFarisi & Indra, 2024; Muhaimin & Muslimin, 2023), tanpa mengintegrasikan seluruh dimensi program mulai dari desain kurikulum, strategi pembelajaran, mekanisme rekrutmen, hingga faktor-

faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi di lapangan.

Lebih lanjut, masih terdapat kekosongan kajian yang secara sistematis mendokumentasikan bagaimana MUI merancang substansi materi pelatihan yang mencakup penguatan akidah, metodologi dakwah, komunikasi publik, dan wawasan kebangsaan (Munib, 2020; Suhardi, 2024; Hayatuddin & Hamid, 2024), serta bagaimana program ini dijalankan dalam menghadapi tantangan operasional seperti keterbatasan dana, ketimpangan distribusi dai antarwilayah, dan variasi kondisi sosial-budaya lokal (Fatimah & Nain, 2025; Wahidin et al., 2025; Nabila et al., 2024).

Kajian yang secara holistik memetakan model dan strategi dakwah kelembagaan MUI melalui program standarisasi dai mulai dari struktur organisasi Komisi Dakwah, sistem pelatihan berjenjang, hingga pembentukan jaringan dai binaan di tingkat nasional (Suryani et al., 2021; Yasin et al., 2024) masih sangat terbatas dalam literatur.

Kesenjangan pengetahuan ini menjadi penting untuk dijawab mengingat program standarisasi dai merupakan salah satu instrumen strategis MUI dalam mewujudkan dakwah yang moderat, profesional, dan berkelanjutan, serta menjadi wadah pembinaan dai sebagai pendidik masyarakat yang berintegritas (Hendra, 2018; Rizky, 2024; Ahwani & Hasiolan, 2025).

Berdasarkan kekosongan riset tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana pola pelaksanaan program Pelatihan Standarisasi Dai MUI dalam konteks pendidikan Islam non-formal dan apa saja faktor pendukung serta penghambat yang memengaruhi implementasinya. Melalui penelaahan literatur dan dokumen program, kajian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis

beberapa aspek penting, yaitu: struktur kelembagaan Komisi Dakwah MUI dan mekanisme koordinasi dari tingkat pusat hingga daerah (Muhaimin & Muslimin, 2023; Abi Ardiansyah & Suparto, 2024), Substansi materi pelatihan yang mencakup penguatan kompetensi keilmuan, kemampuan komunikasi dakwah, dan pemahaman moderasi beragama (Munib, 2020; Suhardi, 2024; Anwarudin, 2020).

Strategi pembelajaran yang diterapkan mulai dari seleksi peserta, pemilihan pelatih berkualitas, hingga penguatan kapasitas komunikasi dan retorika dakwah di era digital (Simarmata & Misrah, 2024; Hasan & Amaluddin, 2022; Suryani et al., 2021), Dinamika implementasi program termasuk faktor pendukung seperti dukungan kelembagaan dan partisipasi masyarakat, maupun penghambat seperti keterbatasan sumber daya finansial dan ketimpangan persebaran dai (Kurniawan & Fachran Haikal, 2024; Mausufi et al., 2023; Diaz et al., 2025; Umam & Castrawijaya, 2025).

Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang model gerakan dakwah kelembagaan MUI dan mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi kekuatan maupun tantangan dalam pelaksanaan program pelatihan standarisasi dai. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur akademik di bidang manajemen dakwah dan pendidikan Islam non-formal melalui dokumentasi dan analisis pola gerakan dakwah kelembagaan yang dapat menjadi referensi bagi penelitian mendatang maupun praktik pembinaan dai di Indonesia (Hadiyanto et al., 2025; Yuliana et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka guna menelaah secara mendalam dinamika gerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam ranah pendidikan Islam non-formal melalui program Pelatihan Standarisasi Da'i (Sugiyono, 2018). Fokus analisis diarahkan pada sumber-sumber tertulis seperti dokumen kebijakan, laporan kegiatan, pedoman pelatihan, serta literatur ilmiah yang mengulas strategi dakwah kelembagaan dan pembinaan kompetensi da'i (Fathurokhmah, 2024).

Kriteria pemilihan sumber mencakup: (1) relevansi topik dengan program pelatihan dai dan gerakan dakwah MUI; (2) keaktualan publikasi ilmiah; serta (3) kredibilitas sumber yang berasal dari jurnal terakreditasi, buku akademik, dan dokumen resmi MUI. Data utama diperoleh dari arsip dan publikasi resmi MUI yang menggambarkan pelaksanaan dan struktur program pelatihan, sedangkan data pendukung berasal dari hasil penelitian terdahulu, buku akademik, dan artikel jurnal tentang pendidikan dakwah serta komunikasi keagamaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi literatur menggunakan kata kunci "dakwah MUI", "standarisasi dai", dan "pendidikan Islam non-formal", kemudian dilanjutkan dengan pencatatan dan klasifikasi pustaka relevan untuk menelusuri pola konseptual yang menggambarkan struktur kelembagaan, substansi materi, strategi pembelajaran, serta faktor implementasi program pelatihan.

Proses analisis menggunakan pendekatan deskriptif-tematik yang mencakup tahapan: reduksi data dengan memilah informasi relevan dari setiap sumber, penyusunan kategori tematik berdasarkan tema-tema utama seperti profil lembaga, pelaksanaan program,

strategi dakwah, dampak program, dan faktor pendukung penghambat, penafsiran hasil temuan berdasarkan teori pendidikan Islam dan komunikasi dakwah, serta triangulasi sumber dengan membandingkan data antar dokumen untuk memvalidasi konsistensi informasi (Adlini et al., 2022).

Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data antar dokumen serta kesesuaian teori dalam literatur akademik (Adlini et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman menyeluruh terhadap desain, pelaksanaan, dan kontribusi dakwah MUI tanpa keterbatasan ruang dan waktu pengamatan lapangan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memaparkan secara kritis bagaimana MUI membangun sistem dakwah yang terstandar, adaptif, dan berlandaskan nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam non-formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lembaga MUI dan Program Pelatihan Standarisasi Da'i

Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan salah satu komisi strategis yang berperan dalam perumusan, pengembangan, dan pelaksanaan kebijakan dakwah nasional (AlFarisi & Indra, 2024; Annazri, 2021).

Struktur organisasi Komisi Dakwah dibentuk secara berjenjang dari tingkat pusat hingga daerah, sehingga mencerminkan karakter lembaga yang bersifat koordinatif dan partisipatif. Di tingkat pusat, Komisi Dakwah berada di bawah koordinasi langsung Dewan Pimpinan MUI yang memiliki fungsi pengawasan dan kebijakan, setiap anggota komisi terdiri dari ulama, akademisi, dan praktisi dakwah yang dipilih berdasarkan kompetensi dan integritas keilmuan

(Muhaimin & Muslimin, 2023). Komisi ini juga memiliki beberapa bidang kerja seperti pembinaan dai, pengembangan media dakwah, dan penyusunan kurikulum dakwah (Abi Ardiansyah & Suparto, 2024).

Struktur tersebut dirancang untuk memperkuat sinergi antara ulama dan masyarakat dalam mengimplementasikan misi dakwah Islam yang rahmatan lil alamin. Melalui mekanisme kelembagaan ini, MUI memastikan bahwa kegiatan dakwah berjalan sesuai prinsip keislaman dan kebangsaan. Mekanisme tersebut juga memperkuat legitimasi MUI sebagai lembaga otoritatif dalam membina dai dan lembaga keagamaan non-formal.

Tujuan utama dakwah MUI di bidang pendidikan non-formal adalah membentuk dai yang memiliki pemahaman keislaman yang komprehensif, berkarakter moderat, dan mampu menjawab tantangan zaman. MUI menempatkan dakwah bukan hanya sebagai kegiatan tabligh, tetapi juga sebagai proses pendidikan sosial dan moral masyarakat (Yusawinur Barella, Syarifuddin Ondeng, 2024).

Melalui pendidikan non-formal, MUI berupaya membangun kapasitas intelektual umat melalui kegiatan yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Setiap kegiatan dirancang agar tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap keberagaman yang toleran dan adaptif (Haerullah & Khoir, 2025; Narulita et al., 2023).

Tujuan ini selaras dengan misi nasional MUI untuk meneguhkan Islam wasathiyyah di tengah kehidupan berbangsa. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang lebih fleksibel dan mampu menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terlayani pendidikan formal keagamaan (Ashari et al., 2024). MUI memandang bahwa pendidikan non-formal merupakan wadah strategis untuk

melakukan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam tindakan sosial yang nyata. Setiap program pelatihan dan pembinaan diarahkan untuk membentuk dai sebagai pendidik masyarakat yang berintegritas dan profesional (Hendra, 2018; Rizky, 2024). Dengan visi yang berorientasi pada pembinaan umat dan kemajuan peradaban, MUI menegaskan peran dakwah sebagai instrumen pendidikan nasional yang berbasis nilai keislaman universal.

Program Pelatihan Standarisasi Dai MUI muncul sebagai respon terhadap kebutuhan peningkatan kualitas dan profesionalitas dai di tengah kompleksitas masyarakat modern. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan standar kompetensi bagi para dai agar memiliki kesamaan visi, metode, dan wawasan keislaman yang moderat (R. Muhammad, 2021). Latar belakang munculnya program ini juga tidak lepas dari munculnya dai non-terverifikasi yang berpotensi menimbulkan distorsi pesan dakwah di ruang publik (Murniati, 2025; Mustofa, 2019).

Oleh karena itu, MUI merasa perlu untuk menetapkan kriteria dan mekanisme pembinaan dai secara terukur melalui pelatihan intensif. Program ini melibatkan narasumber dari kalangan ulama, akademisi, dan praktisi komunikasi dakwah.

Pelaksanaan pelatihan standarisasi dai dilaksanakan secara berkala di berbagai wilayah Indonesia dengan mengacu pada pedoman resmi Komisi Dakwah MUI. Setiap pelatihan terdiri dari sesi teori, praktik, dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal peserta (Simarmata & Misrah, 2024). Materi pelatihan mencakup penguatan akidah, metodologi dakwah, komunikasi publik, serta wawasan kebangsaan (Munib, 2020; Suhardi, 2024). Kegiatan ini dirancang agar para peserta tidak hanya memahami konsep dakwah, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif di

tengah masyarakat yang plural. Evaluasi akhir dilakukan melalui ujian kompetensi dan sertifikasi yang dikeluarkan langsung oleh MUI. Melalui halaman instagram @muipusat, program standarisasi ini telah menghasilkan 1000 dai bersertifikat yang menjadi penggerak dakwah di daerah masing-masing.

Dalam konteks pendidikan Islam non-formal, kegiatan ini menjadi contoh nyata sinergi antara lembaga keagamaan dan masyarakat dalam memperkuat fungsi dakwah pembinaan umat. Oleh karena itu, pelatihan standarisasi dai dapat disebut sebagai bentuk konkret gerakan dakwah MUI yang berorientasi pada peningkatan mutu sumber daya manusia keagamaan.

Program Pelatihan Standarisasi Dai yang diluncurkan MUI merupakan respons kelembagaan terhadap problematika dakwah kontemporer, khususnya munculnya dai non-terverifikasi yang berpotensi mendistorsi pesan keagamaan di ruang publik (Murniati, 2025; Mustofa, 2019). Kehadiran program ini menandai pergeseran paradigma dakwah dari pendekatan individual yang sporadis menuju sistem pembinaan terstruktur berbasis kompetensi dan sertifikasi (Simarmata & Misrah, 2024).

Melalui penetapan standar kompetensi, mekanisme seleksi, dan sistem evaluasi yang terukur, MUI berupaya membangun sistem quality assurance dalam bidang dakwah yang selaras dengan tuntutan profesionalitas di era modern (Suhardi, 2024). Pendekatan ini mencerminkan kesadaran MUI bahwa efektivitas dakwah tidak hanya bergantung pada kapasitas individual dai, tetapi juga pada sistem pembinaan yang mampu menghasilkan dai dengan kualifikasi yang jelas dan terstandar.

Pelaksanaan Gerakan Dakwah dalam Pendidikan Non-Formal

Pelaksanaan gerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam ranah pendidikan Islam non-formal diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat pembinaan dan pengembangan kapasitas dai. Kegiatan tersebut meliputi pelatihan intensif, seminar tematik, halaqah ilmiah, dan forum diskusi keumatan yang diselenggarakan secara berkala (M. Z. Arifin et al., 2022).

Setiap bentuk kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan daerah dan tingkat kompetensi peserta, sehingga bersifat fleksibel namun tetap terarah. Dalam setiap kegiatan, MUI berupaya mengintegrasikan antara aspek keilmuan Islam, kemampuan komunikasi, dan penguatan wawasan kebangsaan (Munib, 2020; Suhardi, 2024). Pelaksanaan kegiatan dakwah ini juga melibatkan kolaborasi lintas lembaga seperti Kementerian Agama, lembaga pendidikan Islam, dan organisasi masyarakat (Putri Handayani et al., 2025; Yuliana et al., 2025).

Melalui variasi bentuk kegiatan tersebut, MUI ingin memastikan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melalui proses pendidikan dan pembinaan berkelanjutan. Model kegiatan yang beragam ini mencerminkan karakter pendidikan non-formal yang menekankan pengalaman langsung dan partisipasi aktif peserta. Dengan demikian, bentuk pelaksanaan dakwah MUI menunjukkan perpaduan antara pendekatan akademis dan praksis sosial yang aplikatif.

Materi dakwah yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan non-formal oleh MUI disusun secara sistematis agar sejalan dengan visi dakwah moderat dan profesional. Pokok-pokok materi yang diberikan kepada para peserta meliputi pembahasan akidah, ibadah, akhlak, dan

fiqh dakwah yang disesuaikan dengan konteks masyarakat kontemporer (Hayatuddin & Hamid, 2024; Karlina Putri et al., 2024). Materi ini juga dilengkapi dengan modul khusus tentang wawasan kebangsaan dan keindonesiaan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan nasionalisme religius (Suhardi, 2024). Selain itu, terdapat muatan materi komunikasi publik dan etika berdakwah di ruang sosial agar dai mampu menyampaikan pesan Islam dengan santun dan efektif (Munib, 2020).

Struktur materi disusun berjenjang, mulai dari penguatan konsep dasar hingga kemampuan praktis dalam menyusun pesan dakwah yang relevan. MUI menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan pemahaman sosial agar dakwah mampu menjawab problem umat secara kontekstual (Maulina, 2021). Dengan demikian, materi dakwah MUI mencerminkan keseimbangan antara idealisme ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat modern.

Dalam praktik pelatihan, materi dakwah tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dalam bentuk studi kasus dan diskusi interaktif. Pendekatan ini bertujuan agar peserta pelatihan memahami penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks sosial, seperti ekonomi, lingkungan, dan politik kebangsaan (Nuwairah, 2014; Uliyah et al., 2025). MUI juga memperkenalkan modul Islam wasathiyyah sebagai landasan moral bagi para dai dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan di masyarakat (Anwarudin, 2020; Munir & Saputra, 2019).

Penguatan materi tentang pluralitas dan etika komunikasi menjadi prioritas untuk membentuk dai yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Proses pembelajaran ini mendorong para dai untuk berperan sebagai agen moderasi beragama yang mampu meredam konflik sosial melalui pendekatan edukatif (Wardati et al.,

2023). Selain itu, materi tentang pengelolaan lembaga dakwah dan pemberdayaan masyarakat turut diberikan untuk memperluas peran dai dalam ranah sosial-ekonomi (Ulfah, 2017; Yudo & Qarni, 2023). Materi yang beragam ini menunjukkan orientasi dakwah MUI yang tidak semata menekankan aspek keilmuan, tetapi juga pengabdian sosial. Oleh karena itu, substansi materi dakwah menjadi instrumen penting dalam memperkuat efektivitas pendidikan non-formal di bawah naungan MUI.

Keragaman bentuk kegiatan dakwah yang diselenggarakan MUI mulai dari pelatihan intensif, seminar tematik, halaqah ilmiah, hingga forum diskusi keumatan mencerminkan pendekatan fleksibel yang disesuaikan dengan karakteristik peserta dan kebutuhan lokal (M. Z. Arifin et al., 2022). Pola pelaksanaan yang bersifat partisipatif dan kontekstual ini selaras dengan prinsip pendidikan non-formal yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran (Hayatuddin & Hamid, 2024).

Model kegiatan yang beragam juga memungkinkan MUI untuk menjangkau berbagai segmen masyarakat dengan latar belakang pendidikan dan sosial yang berbeda-beda. Kolaborasi lintas lembaga yang melibatkan Kementerian Agama, perguruan tinggi Islam, dan organisasi masyarakat menunjukkan strategi MUI dalam memperluas jangkauan dakwah sekaligus memperkuat basis legitimasi kelembagaan (Putri Handayani et al., 2025; Yuliana et al., 2025).

Substansi materi dakwah yang disusun MUI mencerminkan integrasi antara penguatan dimensi keagamaan (akidah, ibadah, akhlak, fiqh) dengan wawasan kontekstual yang relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer (Karlina Putri et al., 2024; Hayatuddin & Hamid, 2024). Penekanan pada materi Islam wasathiyyah dan moderasi beragama menunjukkan

orientasi MUI untuk memposisikan dakwah sebagai instrumen penguatan harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural (Anwarudin, 2020; Munir & Saputra, 2019). Pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga menggunakan studi kasus dan diskusi interaktif memperlihatkan upaya MUI untuk mengembangkan kemampuan dai dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam berbagai situasi sosial (Nuwairah, 2014; Uliyah et al., 2025). Keseimbangan antara penguatan substansi keislaman dan kepekaan terhadap realitas sosial menjadi karakteristik khas dari model pendidikan dakwah non-formal yang dikembangkan MUI.

Strategi Dakwah MUI dalam Pelatihan Standarisasi Dai

Strategi awal yang diterapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam pelaksanaan pelatihan standarisasi dai adalah menetapkan mekanisme rekrutmen yang sistematis dan berorientasi pada kompetensi. Proses seleksi dilakukan melalui tahapan administrasi, wawancara, dan penilaian rekam jejak dakwah calon peserta (Simarmata & Misrah, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta yang terlibat memiliki dasar pengetahuan keislaman, kemampuan komunikasi, dan integritas moral yang memadai (Tulili & Jamilus, 2025).

MUI juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan Islam dan ormas keagamaan untuk menjaring calon dai dari berbagai latar belakang sosial. Keberagaman latar peserta diharapkan dapat memperkaya dinamika pelatihan dan memperluas jangkauan gerakan dakwah setelah program selesai (Hasanah et al., 2025; Khairullah, 2024).

Dalam setiap tahap seleksi, MUI menekankan prinsip meritokrasi agar pelatihan benar-benar menghasilkan dai yang berkapasitas, bukan sekadar

formalitas sertifikasi. Strategi seleksi yang ketat ini memperkuat posisi MUI sebagai lembaga yang menjunjung profesionalitas dalam pembinaan dai. Dengan demikian, proses rekrutmen menjadi fondasi strategis dalam menjamin mutu sumber daya manusia dakwah di bawah naungan MUI.

Selain seleksi peserta, MUI juga menerapkan standar yang ketat dalam pemilihan pelatih dan narasumber untuk menjaga kualitas pelatihan. Para pelatih berasal dari kalangan ulama, dosen perguruan tinggi Islam, serta praktisi komunikasi publik yang memiliki pengalaman lapangan (Suryani et al., 2021). MUI menilai bahwa keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada kemampuan pelatih dalam mentransfer ilmu sekaligus membentuk karakter dakwah peserta.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pelatih harus mencerminkan keseimbangan antara substansi keagamaan dan kepekaan sosial. MUI memberikan orientasi bagi para pelatih agar memahami tujuan program dan metode penyampaian yang sesuai dengan prinsip Islam wasathiyyah (Anwarudin, 2020; Munir & Saputra, 2019). Para narasumber biasanya akan mengembangkan pendekatan yang dialogis dan reflektif agar suasana belajar lebih interaktif (Hasan & Amaluddin, 2022).

Strategi ini tidak hanya memperkuat peran pelatih sebagai pendidik, tetapi juga sebagai role model bagi para dai. Dengan menekankan kualitas pengajar, MUI memastikan bahwa pelatihan berlangsung efektif, beretika, dan berdampak jangka panjang terhadap profesionalitas dakwah.

Strategi lain yang menonjol dalam pelatihan standarisasi dai MUI adalah fokus pada penguatan kapasitas komunikasi dan retorika dakwah. MUI menyadari bahwa keberhasilan dai dalam

menyampaikan pesan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya berkomunikasi secara persuasif dan beretika (Fauzi, 2023).

Oleh karena itu, sesi pelatihan dirancang untuk mengasah kemampuan verbal, penguasaan panggung, dan pemahaman audiens. MUI juga menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang jelas, santun, dan relevan dengan konteks sosial masyarakat serta penggunaan narasi yang membangun empati serta menghindari ujaran yang provokatif atau eksklusif (P. Siregar & Sikumbang, 2025).

Dalam pelatihan, peserta diberikan simulasi penyampaian khutbah dan ceramah yang kemudian dievaluasi secara terbuka oleh tim instruktur. Proses ini mendorong peserta untuk mengembangkan gaya dakwah yang komunikatif dan berbasis dialog (Ashari et al., 2024). Melalui strategi ini, MUI berupaya mencetak dai yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu menjadi komunikator publik yang mencerminkan nilai Islam yang damai dan inklusif.

Pelatihan komunikasi dakwah yang dikembangkan oleh MUI tidak berhenti pada aspek teknik berbicara, tetapi juga mencakup penguasaan media dan teknologi informasi. Dalam era digital, dai diharapkan mampu menyesuaikan metode penyampaian dengan perkembangan media sosial dan platform daring (Hasan & Amaluddin, 2022).

Oleh karena itu, peserta dibekali kemampuan untuk membuat konten dakwah yang menarik dan edukatif tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. MUI mengadakan sesi pelatihan khusus tentang komunikasi digital, strategi publikasi, dan etika berdakwah di ruang maya (Suryani et al., 2021). Langkah ini menunjukkan bahwa MUI tidak hanya membina dai sebagai orator, tetapi juga sebagai edukator digital yang berwawasan luas. Penguatan kapasitas ini

bertujuan membentuk dai yang tangguh menghadapi tantangan modern sekaligus mampu menjaga otoritas moralnya di ruang publik (Risdiana, 2014).

Mekanisme rekrutmen yang sistematis dengan tahapan seleksi administrasi, wawancara, dan penilaian rekam jejak menunjukkan komitmen MUI terhadap prinsip meritokrasi dalam pembinaan dai (Simarmata & Misrah, 2024; Tulili & Jamilus, 2025). Pendekatan selektif ini mengindikasikan kesadaran MUI bahwa kualitas output pelatihan sangat bergantung pada kualitas input peserta yang terlibat. Kerja sama dengan lembaga pendidikan Islam dan organisasi masyarakat dalam proses rekrutmen juga mencerminkan strategi networking yang memperluas basis sosial gerakan dakwah MUI (Hasanah et al., 2025; Khairullah, 2024).

Dengan menetapkan standar kualifikasi yang jelas sejak tahap awal, MUI berupaya memastikan bahwa proses sertifikasi dai tidak sekadar bersifat administratif tetapi benar-benar menghasilkan dai dengan kapasitas yang memadai.

Strategi penguatan kapasitas komunikasi dan retorika dakwah yang dikembangkan MUI menunjukkan pemahaman bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh penguasaan substansi keagamaan tetapi juga kemampuan menyampaikan pesan secara persuasif dan etis (Fauzi, 2023).

Integrasi antara pelatihan komunikasi verbal, penguasaan media digital, dan etika berdakwah di ruang publik mencerminkan adaptasi MUI terhadap transformasi lanskap komunikasi di era digital (Hasan & Amaluddin, 2022; Suryani et al., 2021). Pendekatan yang mengombinasikan pembelajaran teknik komunikasi dengan pembentukan karakter dakwah yang moderat menunjukkan visi MUI untuk mencetak dai yang tidak hanya terampil

secara teknis tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial (Ashari et al., 2024). Strategi komprehensif ini memposisikan pelatihan standarisasi dai sebagai proses transformasi yang menyeluruh, bukan sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan semata.

Dampak dan Capaian Gerakan Dakwah MUI

Berdasarkan dokumentasi program yang dipublikasikan MUI, pelatihan standarisasi dai dirancang untuk meningkatkan kompetensi dai melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis (Suryani et al., 2021). Program ini menetapkan standar kompetensi yang mencakup penguasaan materi keagamaan, kemampuan komunikasi dakwah, dan pemahaman terhadap konteks sosial masyarakat (Simarmata & Misrah, 2024).

Sistem evaluasi yang diterapkan dalam pelatihan meliputi ujian kompetensi dan proses sertifikasi menunjukkan upaya MUI untuk memastikan bahwa dai yang dihasilkan memiliki kualifikasi yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan berbasis kompetensi ini mencerminkan orientasi MUI terhadap profesionalisasi dakwah yang selaras dengan tuntutan masyarakat modern terhadap kredibilitas dan otoritas keagamaan (Subhan, 2023).

Pola pembinaan dai yang dikembangkan MUI melalui pelatihan standarisasi menunjukkan karakter dakwah yang lebih edukatif dan berbasis dialog dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung monologis. Materi pelatihan yang menekankan Islam wasathiyah, toleransi, dan pemahaman kontekstual dirancang untuk membentuk orientasi dakwah yang inklusif dan konstruktif (Anwarudin, 2020; Munir & Saputra, 2019).

Literatur mengenai moderasi beragama menunjukkan bahwa pembinaan dai dengan paradigma moderat memiliki potensi untuk mencegah penyebaran pemahaman keagamaan yang ekstrem dan memperkuat harmoni sosial (Barnansyah, 2025; Sukmayadi et al., 2023). Dalam konteks ini, pelatihan standarisasi dai dapat dipahami sebagai strategi preventif MUI dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi beragama di Indonesia. Pendekatan yang menempatkan dai sebagai pendidik dan fasilitator dialog bukan sekadar penceramah menandai pergeseran paradigma dakwah dari transmisi pengetahuan searah menuju proses pendidikan yang dialogis dan transformatif (Rubawati & Rahayu, 2024).

Perluasan jaringan dai binaan MUI yang tersebar di berbagai wilayah mencerminkan upaya institusionalisasi gerakan dakwah melalui sistem koordinasi yang terstruktur (Abi Ardiansyah & Suparto, 2024). Melalui halaman instagram @muipusat, tercatat bahwa program standarisasi ini telah menghasilkan 1000 dai bersertifikat yang tersebar di berbagai daerah. Pembentukan jaringan dai yang terkoordinasi memungkinkan MUI untuk melakukan monitoring terhadap perkembangan isu-isu keumatan dan merumuskan respons dakwah yang terstandar dan konsisten di tingkat nasional. Struktur jaringan ini juga berfungsi sebagai mekanisme quality control yang membantu MUI dalam menjaga konsistensi pesan dakwah dan mencegah terjadinya distorsi pemahaman keagamaan di tingkat lokal (Subhan, 2023).

Keberadaan jaringan dai binaan yang luas menunjukkan bahwa gerakan dakwah MUI telah bertransformasi dari aktivitas individual yang sporadis menjadi sistem kelembagaan yang terorganisir dan berkelanjutan. Transformasi ini menandai

penguatan kapasitas institusional MUI dalam melaksanakan fungsi pembinaan umat di era modern.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan gerakan dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam pendidikan non-formal tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang memperkuat keberlanjutan program. Salah satu faktor utama adalah dukungan kelembagaan yang kuat dari struktur organisasi MUI pusat hingga daerah. Komisi Dakwah MUI memiliki sistem koordinasi yang terencana dan mampu memfasilitasi pelaksanaan berbagai kegiatan pelatihan di berbagai wilayah. Dukungan ini mencakup aspek administratif, regulasi internal, serta supervisi terhadap mutu pelaksanaan dakwah (Kurniawan & Fachran Haikal, 2024).

Keterpaduan antara pusat dan daerah menjadikan program dakwah berjalan dengan arah yang konsisten dan terukur. Selain itu, MUI mendapatkan dukungan moral dan politik dari pemerintah melalui kerja sama dengan Kementerian Agama dan lembaga pendidikan Islam (Annazri, 2021). Kolaborasi lintas lembaga ini memperkuat legitimasi MUI sebagai institusi yang memiliki otoritas dakwah di tingkat nasional. Dengan struktur organisasi yang solid dan dukungan kelembagaan yang memadai, gerakan dakwah MUI memiliki landasan yang stabil untuk berkembang secara berkesinambungan.

Partisipasi masyarakat juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program dakwah MUI. Keterlibatan masyarakat tercermin dari antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan, majelis taklim, maupun program pembinaan dai (Mausufi et al., 2023). Tingginya minat masyarakat terhadap kegiatan dakwah menandakan bahwa program yang dirancang MUI

mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial umat (Nasoha et al., 2025). Respon positif ini juga menunjukkan adanya kepercayaan publik terhadap kredibilitas MUI sebagai lembaga pembina keagamaan. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima dakwah, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam mendukung pelaksanaannya. Dukungan moral dan material dari masyarakat membantu memperkuat kapasitas pelaksanaan kegiatan di berbagai daerah, partisipasi yang meluas juga menciptakan rasa memiliki terhadap gerakan dakwah sehingga memunculkan loyalitas jangka panjang (Kurniawan & Fachran Haikal, 2024). Dengan demikian, dukungan publik menjadi modal sosial yang memperkuat efektivitas gerakan dakwah MUI di tingkat akar rumput.

Meskipun memiliki banyak dukungan, pelaksanaan gerakan dakwah MUI tetap menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas program. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya finansial yang belum sebanding dengan luasnya wilayah dan kebutuhan kegiatan dakwah (Diaz et al., 2025; Umam & Castrawijaya, 2025).

Keterbatasan dana mengakibatkan beberapa program pelatihan harus dilaksanakan dalam skala kecil atau bergantung pada bantuan pihak eksternal. Masalah ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan keuangan yang lebih mandiri melalui pemberdayaan ekonomi dakwah. Selain masalah pendanaan, faktor waktu menjadi kendala yang cukup signifikan dalam pelaksanaan pelatihan dai. Sebagian besar peserta pelatihan merupakan dai aktif yang telah memiliki tanggung jawab dakwah di wilayah masing-masing (Syafaruddin et al., 2020).

Hal ini berpengaruh terhadap konsistensi proses pembelajaran dan pencapaian kompetensi secara menyeluruh. MUI telah berupaya mengatasi kendala ini dengan

menerapkan sistem pelatihan berjenjang dan penggunaan platform digital sebagai sarana pembelajaran tambahan (Hanif hanif & Agusmancz, 2023).

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah persebaran sumber daya manusia dai yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Beberapa daerah memiliki jumlah dai terstandar yang cukup banyak, sementara daerah lain masih kekurangan tenaga pembina dakwah (Fatimah & Nain, 2025; Wahidin et al., 2025). Ketimpangan ini disebabkan oleh faktor geografis, aksesibilitas, serta perbedaan tingkat aktivitas MUI daerah dalam mengadakan pelatihan (Nabila et al., 2024). Akibatnya, pelaksanaan dakwah non-formal belum dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara proporsional.

MUI telah berupaya mengatasi masalah ini dengan membentuk jaringan koordinasi antarwilayah dan mengirimkan dai binaan ke daerah dengan kebutuhan tinggi (Yasin et al., 2024). Namun, perbedaan latar budaya dan kondisi sosial sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi proses adaptasi dai di daerah baru. Ketimpangan distribusi ini menunjukkan perlunya kebijakan rekrutmen dan penempatan yang lebih terencana. Dengan memperkuat pemerataan SDM, efektivitas gerakan dakwah MUI di tingkat nasional akan semakin meningkat dan berdaya guna.

KESIMPULAN

Gerakan dakwah MUI melalui program Pelatihan Standarisasi Dai menunjukkan adanya pola institusionalisasi dakwah yang sistematis dalam konteks pendidikan Islam non-formal. Temuan utama mengindikasikan bahwa MUI telah mengembangkan model pembinaan dai yang mengintegrasikan tiga dimensi strategis: dimensi kelembagaan melalui struktur organisasi

berjenjang, dimensi kompetensi melalui sistem pelatihan berbasis standar, dan dimensi ideologis melalui penguatan paradigma Islam wasathiyah.

Secara teoretik, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep pendidikan Islam non-formal dengan menunjukkan bahwa dakwah melampaui fungsi tabligh konvensional dan menjadi proses institusionalisasi nilai keagamaan yang terstruktur.

Temuan tentang model pelatihan standarisasi dai memperkaya diskursus profesionalisasi dakwah dengan memperlihatkan bahwa pembinaan dai memerlukan tidak hanya penguatan kompetensi teknis, tetapi juga pembentukan orientasi ideologis yang moderat dan inklusif. Dalam konteks moderasi beragama, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan dai dengan paradigma wasathiyah memiliki potensi strategis sebagai mekanisme preventif terhadap ekstremisme keagamaan. Pola gerakan dakwah MUI menunjukkan transformasi dari aktivitas keagamaan individual menjadi sistem pendidikan dakwah yang terlembaga dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan. Sebagai studi pustaka, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan atau wawancara, sehingga analisis terbatas pada informasi yang tersedia dalam dokumen dan literatur. Aksesibilitas terhadap dokumen internal MUI yang bersifat operasional seperti laporan evaluasi detail dan data monitoring relatif terbatas, sehingga analisis lebih banyak bersandar pada publikasi resmi dan literatur sekunder.

Temuan penelitian ini juga tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke seluruh wilayah Indonesia mengingat

variasi kondisi geografis, sosial-budaya, dan kapasitas kelembagaan MUI daerah yang beragam.

Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan pendekatan metodologis yang berbeda, khususnya studi empiris dengan wawancara mendalam terhadap pelaksana program, peserta pelatihan, dan masyarakat penerima dakwah untuk memahami pengalaman subjektif dan dampak sosial program secara lebih komprehensif. Studi komparatif antardaerah juga diperlukan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan spesifik dalam implementasi program di berbagai konteks lokal.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk memperkuat gerakan dakwah MUI. Untuk praktik dakwah, MUI perlu memperkuat sistem monitoring dan evaluasi program pelatihan agar data tentang efektivitas dan dampak pembinaan dai dapat terdokumentasi secara sistematis.

Strategi digitalisasi materi pelatihan dan pengembangan platform pembelajaran daring dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala geografis dan keterbatasan waktu peserta. Penguatan kolaborasi dengan Kementerian Agama, perguruan tinggi Islam, dan organisasi masyarakat sipil perlu diintensifkan untuk memperluas basis dukungan finansial dan memperkaya sumber daya pembelajaran.

Model gerakan dakwah MUI dapat menjadi referensi bagi lembaga keagamaan lain dalam mengembangkan sistem pembinaan dai yang terstruktur. Kesyukuran dan efektivitas gerakan dakwah MUI di masa mendatang memerlukan sinergi antara penguatan kapasitas kelembagaan, inovasi metodologis, dan evaluasi berbasis bukti untuk memastikan relevansi dakwah di tengah dinamika masyarakat Indonesia yang terus berkembang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdilah, A., & Zen, M. (2024). Strategi Marketing Sertifikasi DAI MUI dan PP Addai dalam Meningkatkan Kompetensi DAI di Era Digital. *ULILALBAB:JurnalIlmiahMultidisiplin*, 3(8), 363–375.
- Abi Ardiansyah, M. F., & Suparto. (2024). Gerakan Dakwah Organisasi MUI Melalui Fatwa. *Gedung Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(10), 298.
- Adisel, Nursanti, A., Mawarni, D. A., & Suryati. (2023). Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Sosiologi. *Jurnal Pendidikan*, 7(3), 27865–27870. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/11225>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahwani, M. A., & Hasiolan. (2025). Peranan Program Sertifikasi Dai Mui Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Moderasi Beragama. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 48–63. <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.298>
- AlFarisi, M. S., & Indra, F. (2024). Implementasi Fungsi Manajemen Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Langkat Dalam Pembinaan Akidah di *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran* ..., 7(2), 82–89.
- Amin, S. (2020). Model Kepemimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI): Sebuah Tawaran Untuk Masa Depan Kepemimpinan

- Tranformatif Di Indonesia. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v4i1.345>
- Andayani, R. D., Rahma, K., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Strategi Komunikasi Dai Muda dalam Menyebarkan Pesan Dakwah di Tiktok. Naafi: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 452-459. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.178>
- Annazri, S. (2021). Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Kota Pekanbaru, Riau. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan*, 3(2), 291-318. <https://doi.org/10.24952/tad.v3i2.4485>
- Anwarudin, K. (2020). Analysis of Implementation of Wasathiyah Islamic Education in Developing of Students' Holistic Thinking. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(2), 113-128.
- Arifin, B., Moh.Ulumuddin, Ansori, A. I., & Latifah, H. (2025). Transformasi Kompetensi Ustadz melalui Program Kader Dai di Madrasah Diniyah Takmiliah At-Tahtdzib. *AL-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 5(2), 535-546.
- Arifin, M. Z., Saputra, A. A., Taufik, A., Reba, Y. A., & Kusumaningtyas, W. (2022). Pelatihan Mubaligh Atau Da'i Pada IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Radisi*, 2(2), 31-37. <https://doi.org/10.55266/pkmmradisi.v2i2.139>
- Arming, Faridah, Nurhayati, R., Mulkiyan, & Ningsih, D. A. (2023). Strategi Dakwah Dalam Membina Kesadaran Beragama. *MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 9(2), 59-67.
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2024). Komunikasi Dakwah Kultural di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(2), 137-161. <https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4423>
- Ashfiya Nur Atqiya, Ahmad Muhammad Mustain Nasoha, Anggun Dhinta Azka Maulani, Qonita Az-Zahra, & Diyah Ayu Rahmawati. (2025). Peran Dakwah Islam dalam Membangun Kesadaran Kewarganegaraan di Era Digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(2), 95-104. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i2.910>
- Baihaqi, A., & Rubino. (2025). Pergerakan Dakwah MUI Dalam Mencegah Penyebaran Aliran Sesat Di Kalangan Remaja Kota Binjai. *A S A S W A T A N D H I M Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 5(1), 91-102.
- Barnansyah, R. M. (2025). Pengembangan Ekosistem Moderasi Beragama di Majelis Ulama Indonesia. *SATWIK: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 5(1), 58-68.
- Diaz, F., Riyadi, S., Suryandari, M., & Dakwah, M. (2025). Klasifikasi Masalah Ekonomi Dan Solusi Efektif Melalui Pendekatan Manajemen Dakwah Di Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 35-52. <https://doi.org/10.61341/idarrah/v1i1.004>

- Faridah, F. (2015). Analisis Implementasi Keteladanan Dai dalam Efektivitas Dakwah di Era Kontemporer. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 1(1), 93–109. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.272>
- Fathurokhmah, F. (2024). Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif (D. R. Pangestuti, K. Ahmad, & P. N. Rahmah (eds.)). Bumi aksara.
- Fatimah, S., & Nain, A. (2025). Peran Dai Dalam Penerapan Metode Dakwah Pada Masyarakat di Desa Saka Rotan Kecamatan Teluk Belengkong. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 775–779. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1135>
- Fauzi. (2023). Urgensi Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 13(2), 117–131. <https://doi.org/10.47766/liwa'uldakwah.v13i2.2432>
- Hadiyanto, A., Anggraeni, D., Fadhil, A., & Amanah, M. H. (2025). Peningkatan Kapasitas Majelis Ulama Indonesia dalam Dakwah Moderasi : Pendampingan Tokoh Agama Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Disrupsi Teknologi. *Sarwahita : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 22(2), 160–171.
- Haerullah, & Khoir, M. A. (2025). Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi dengan Pembelajaran Kitab Bidayatul Mujaahid wa Nihayatul Muqtashid. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 295–308. <https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1512>
- Hanif hanif, M., & Agusman, A. (2023). Innovative Strategies in Contemporary Da'wah: Initiating a Technology-Based Approach Strategi Inovatif Dalam Dakwah Kontemporer: Menggagas Pendekatan Berbasis Teknologi. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis. Da'wah Melanjutkan*. 6(2), 59–71. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.212>
- Hasan, H. M., & Amaluddin. (2022). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(1), 68–78.
- Hasanah, J., Wazis, K., & Yohandi, Y. (2025). Da'wah and Contemporary Ethics in the Islamic Perspective. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 25(1), 135–148. <https://doi.org/10.15575/anida.v25i1.42990>
- Hayatuddin, H., & Hamid, A. (2024). Pendidikan Islam Non-Formal Pada Remaja dalam Mencegah Krisis Moral di Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 10133–10143. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.18319>
- Hendra, T. (2018). Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i1.957>
- Jannah, M., & Suryani, I. (2025). Interaksi Sosial Berbasis Akhlak Islami di Sekolah. *Jurnal PEMA*, 5(1), 51.
- Karlina Putri, Nurul Azizah, Karima Karima, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164.

- <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>
- Khairullah, R. B. T. (2024). Pendekatan dakwah multikultural dalam pemberdayaan masyarakat aceh. *Jurnal Al-Tsiqoh*, 9(2), 19–36.
- Kurniawan, R., & Fachran Haikal, M. (2024). Manajemen Dakwah MUI dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Kabupaten Deli Serdang. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.18326/imej.v6i1.1-14>
- Maulina, D. M. (2021). Dakwah Sebagai Media Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 100–113. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/8823>
- Mausufi, N., Alkhoir, H., Savira, I. A., & Rahma, N. F. (2023). Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) SUMUT Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Muslim. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*. 22(1), 257–267. <https://doi.org/10.17467/mk.v22i1.2598>
- Muhaimin, R., & Muslimin, J. (2023). The Role of the Council of Indonesian Ulama (MUI) to the Development of a Madani Society in the Democratic Landscape of Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(2), 225–239. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i2.3368>
- Muhammad, I., Ariani, S., & Idris, A. (2024). Jenis Pendidikan Nonformal di Indonesia. *Educator Development Journal*, 2(2), 68–87. <https://doi.org/10.22373/edj.v2i2.5808>
- Muhammad Khasanul Huda. (2024). Strategi Dakwah Lintas Budaya dalam Menghormati Keberagaman dan Membangun Komunikasi Efektif. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 5(2), 158–168. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.14055>
- Muhammad, R. (2021). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v6i1.411>
- Mukhyar, M., & Rosyid, M. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Bidang Pendidikan. *Journal ISTIGHNA*, 3(1), 114–140. <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i1.46>
- Mukti Ali, & Firmansyah. (2023). Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 50–54. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2122>
- Munib, A. (2020). Framing Media atas Pemberitaan Sertifikasi Dai. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3(2), 27–45. <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v3i2.6905>
- Munir, A., & Saputra, A. R. (2019). Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus MUI Eks. Karesidenan Madiun). *Jurnal Kodifikasi*, 13(1), 49. <https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v13i1.1678>
- Murniati. (2025). Ruang Publik dan Wacana Agama: Dinamika Dakwah di Tengah Polarisasi Sosial. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), 26–33.
- Mustofa, S. (2019). Berebut Wacana: Hilangnya Etika Komunikasi di

- Ruang Publik Dunia Maya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(1), 58–74. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1139>
- Nabila, P., Tinendung, H. F., Kurniasih, L., Efendi, M. T., Hasibuan, T., & Yusnaldi, E. (2024). Pengaruh Kondisi Geografis Terhadap Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Literatur Pada Pendidikan SD/MI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, 9(2), 1–9.
- Narulita, S., Hadiyanto, A., Alfurqan, A., & Amaliyah, A. (2023). Perilaku Adaptif dan Sikap Moderat Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 7(2), 227–240. <https://doi.org/10.21009/hayula.007.02.06>
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Selrina, R., Avrelia, S. D., & Puspita, N. N. M. (2025). Dakwah Islam sebagai Instrumen Penguatan Civic Engagement dalam Masyarakat Demokratis Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia pendekatan komunikatif, edukatif, dan trans. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 2(3), 122–137.
- Nuwairah, N. (2014). Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi. *Jurnal Alhadarah*, 13(25), 18.
- Prawira, Y. bali. (2025). Strategi Komunikasi Da'i dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Medan Tembung. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 15(1).
- Putri Handayani, Elvina Irma Yanti, Asma Yuleha, Safira Sammah, & Muhammad Saleh. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Kolaboratif di Era Digital: Studi Kasus Kolaborasi Influencer Muslim dan Lembaga Keislaman. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.58192/populer.v4i1.2938>
- Rahmi, A., & Ningrum, W. (2023). Intraksi Sosial Masyarakat Dalam Islam. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 839–846.
- Risdiana, A. (2014). Transformasi Peran Da'i dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi terhadap Manajemen SDM). *Jurnal Dakwah*, XV(2), 433–451. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/315>
- Rizky, F. U. (2024). Kompetensi Dai Profesional Untuk Berdakwah Di Kalangan Generasi Z. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 2(2), 313–338. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v2i2.31>
- Rubawati, E., & Rahayu, M. I. (2024). Strategi Dakwah Berdasarkan Kesiapan Mental dan Spiritual Mad'u. *Jurnal Review Pwndidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15730–15738.
- Simarmata, C. S. A., & Misrah, M. (2024). Manajemen Pelatihan Dakwah Bagi Para Da'iyah pada Program Pendidikan Kader Ulama Mui Sumatera Utara. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(3), 428–436. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i3.836>
- Siregar, K. I., Wajdi, F., Nurpratiwi, S., Rizqi, R. M., Maulana, & Reza, A.

- (2024). Pelatihan Pemahaman Strategi Dakwa Moderasi Jakarta Timur. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 198–209. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/50923>
- Siregar, P., & Sikumbang, A. T. (2025). Strategi Dakwah MUI Dalam Penanganan Aliran Menyimpang Di Kota Medan. *A S A S W A T A N D H I M Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 4(2), 165–184.
- Subhan, H. (2023). Pola Komunikasi Dakwah Mui Di Indonesia Pada Era Society 5.0. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 8(1), 34–51. <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/altsiq/article/view/3683>
- Subhan, & Lagosi, K. (2018). Peran Dai Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Masyarakat. *Jurnal Al-Nashihah*, 2(2), 16.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Suhardi. (2024). Standarisasi Dai Profesional Perspektif Komunitas Pendakwah Keren Indonesia. *Communnity Development Journal*, 5(3), 4660–4664.
- Sukmayadi, Q. M. A., Sardin, S., & Utami, N. F. (2023). Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama melalui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i1.81066>
- Suryani, R. E., Herminda, Eka Rahmat Kabul, Yosandi Yulius, M., & Abdullah Muksin, Nastiti Edi Utami, K. (2021). Pelatihan Komunikasi Dakwah Digital Bagi Kader Ulama MUI jakarta Utara. *Jurnal Abdi Insani*, 9(September), 1125–1134.
- Syafaruddin, S., Siahaan, D. N. A., Assingkily, M. S., & Siregar, T. (2020). Pelatihan Da'I Muda Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Mas Adzkia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30829/adzkia.v1i1.8491>
- Tulili, A., & Jamilus. (2025). Peran Agama Dalam Proses Rekrutmen Tenaga Pendidik Di Pendidikan Islam. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 195–206.
- Ulfah, N. M. (2017). Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (Ldii) Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 207. <https://doi.org/10.21580/jid.v35i2.1617>
- Uliyah, R. N., Zahra, F., Hidayatullah, R., & Siswanto, A. H. (2025). Jurnal Penelitian Nusantara Dakwah Sebagai Mekanisme Transformasi Sosial Berbasis Nilai Islam. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*. 1(3), 618–623.
- Umam, M. G., & Castrawijaya, C. (2025). Tahapan Pengembangan dan Perubahan SDM di Lembaga Dakwah. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 573–578.
- Wahidin, Zen, M., & Fatmawati. (2025). Sertifikasi Dai MUI dan ADDAI sebagai Produk Dakwah: Strategi Distribusi, Harga, dan Dampaknya terhadap Ekonomi Umat. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(4), 928–934.
- Wardati, L., Margolang, D., & Sitorus, S. (2023). Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 175–187. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.196>

- Yasin, M., Faelasup, F., Basir, M. A., & Gozali, I. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Rapat Koordinasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kutai Timur. *MAYARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 127–140. <https://doi.org/10.71382/mayara.jurn.peng.masy..v2i3.114>
- Yudo, U. S., & Qarni, W. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Dakwah Organisasi Al-Jam' Iyatul Washliyah Sebagai Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 147–157.
- Yuliana, E., Salsabila, P., Fadhillah, E. W., Setiyadana, D. R., Khasanah, N. F., Septiana, N., & Rofiq, N. (2025). Efektivitas Dakwah dan Kolaborasi Pemerintah dalam Menanggulangi Pernikahan Dini di Provinsi Jawa Tengah. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 3(2), 151–164. <https://doi.org/10.35719/maddah.v3i2.71>
- Yusawinur Barella, Syarifuddin Ondeng, S. (2024). Peranan Majelis Taklim Dan Lembaga Dakwah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Sebuah Analisis Fungsional. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4868–4876. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.